

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Masyarakat Pauh Duo Nan Batigo merupakan bagian dari suku bangsa Minangkabau yang masih menjalankan tradisi yang ada, yaitu upacara adat yang berkaitan dengan siklus hidup (life cycle) seorang individu dalam masyarakat. Upacara siklus hidup (rites de passage) ini diantaranya adalah kehamilan, upacara kelahiran, upacara perkawinan, dan upacara kematian.

Tradisi *mandoa* merupakan rangkaian akhir dalam ritual kematian pada masyarakat Minangkabau. Tradisi *mandoa* merupakan bentuk akulturasi kebudayaan islam dengan kebiasaan yang ada pada dahulunya atau tradisi sebelum masuknya islam di Minangkabau. Disini dilihat dari kepercayaan masyarakat Minangkabau melakukan ritual *mandoa* pada hari-hari tertentu yaitu pada hari ketiga, ketujuh, empat belas, empat puluh dan seratus hari yang mirip dengan ajaran agama Hindu. Walaupun banyak perdebatan ulama tentang ritual pada hari-hari tersebut, dalam kenyataan tradisi ini masih bertahan dan ada juga di beberapa tempat telah berubah dan hilang karena masuknya pemikiran-pemikiran baru.

Masyarakat Pauh Duo Nan Batigo merupakan salah satu masyarakat yang masih mempertahankan tradisi *mandoa*, walaupun para ulama Pauh Duo Nan Batigo mengakui adanya pertentangan-pertentangan yang berkaitan dengan ritual ini, tetapi para ulama masyarakat Pauh Duo Nan Batigo berprinsip, bahwa tradisi *mandoa* tidaklah menimbulkan *bid'ad*, namun apabila tetap dikatakan

bid'ad ini merupakan *bid'ah hasana*. Dan kesalahan yang terjadi mungkin dalam tekniknya, dimana untuk merubah sesuatu yang berhubungan dengan adat tidak dapat dilakukan secara cepat, tetapi harus dengan cara bertahap tetapi pasti. Maka dari situlah dapat kita lihat bahwa intelektual tidak hanya menggunakan fikiran tetapi juga menggunakan hati, apabila itu dilakukan pasti berbeda hasilnya, orang yang hanya menggunakan akal fikirannya saja bagi masyarakat kampung tidak akan dihargai, tetapi orang yang menggunakan intelektual dengan fikiran dan hatinya, pasti lambat laun masyarakat akan menerimanya dengan senang hati, jadi inilah kebijakan yang ada dalam masyarakat Paun Duo Nan Batigo. Masyarakat *nagari* Pauh Duo Nan Batigo yang masih sangat teguh melakukan tradisi bukan karena tidak ingin berubah, tetapi masyarakatnya membutuhkan figur yang tepat dan di idolakan oleh masyarakat, maka dengan itulah masyarakat akan berubah.

Proses tradisi *mandoa* yang dilakukan oleh masyarakat Pauh Duo Nan Batigo berlangsung melalui berbagai tahap upacara, yaitu tahap sebelum ritual *mandoa* dilaksanakan yang merupakan aktivitas awal dari masyarakat dalam melangsungkan upacara. Tahap kedua adalah tahap ritual *mandoa* yang merupakan aktivitas inti dari masyarakat dalam upacara kematian tersebut.

Tahap upacara yang pertama terdiri dari aktivitas masyarakat setelah jenazah dikuburkan yaitu ritual doa *talqin* dan doa *tabuang mayik*, tradisi *mangapiang kayu*, ritual *kaji stamat* (khatam Al-qur'an), dan melakukan persiapan *mandoa manigo hari* (mendoa tiga hari). Pada tahap kedua mencakup ritual *mandoa manigo hari* (mendoa tiga hari), *mandoa tujuh hari* (mendoa tujuh

hari), *mendoa duo kali tujuh* (mendoa dua kali tujuh), *mandoa ampek puluh hari* (mendoa empat puluh hari) dan *mandoa saratui hari* (mendoa seratus hari).

Bertahannya tradisi *mandoa* dalam kehidupan masyarakat *nagari* Pauh Duo Nan Batigo tentunya tidak lepas dari fungsi yang dimiliki oleh tradisi tersebut. Seperti yang tertulis dalam aksioma teori fungsional agama bahwa segala sesuatu yang tidak berfungsi akan lenyap dengan sendirinya. Jadi, bertahannya tradisi *mandoa* sampai saat sekarang ini karena memiliki fungsi dan bahkan memerankan fungsinya dalam kehidupan masyarakat. Berikut fungsi tradisi *mandoa* dalam kehidupan masyarakat *nagari* Pauh Duo Nan Batigo pada upacara kematian.

1. Fungsi Tradisi *Mandoa*

a. Fungsi Tradisi *Mandoa* Terhadap Keluarga Yang Menyelenggarakan Ritual Kematian.

Tradisi *mandoa* pada hakekatnya dilakukan untuk memohon keselamatan orang yang meninggal dunia, dan bagi keluarga yang ditinggalkan berfungsi untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan agar tidak larut dalam kesedihan, walaupun keluarga disibukkan dengan banyaknya ritual-ritual yang akan dilakukan selama upacara tetapi masyarakat tidak merasa dibebankan, melainkan keluarga merasa senang karena mendapat bantuan baik moril maupun materil.

b. Fungsi Tradisi *Mandoa* Terhadap Hubungan Kekerabatan

Hubungan kekerabatan bagi setiap kelompok suku bangsa tentu sangat penting begitu juga bagi masyarakat *nagari* Pauh Duo Nan Batigo,

pelaksanaan tradisi yang begitu panjang ternyata berfungsi untuk mempererat hubungan kekerabatan, dan sebagai sarana untuk meningkatkan rasa persaudaraan baik itu hubungan sesuku ataupun hubungan karena perkawinan, dimana dengan adanya tradisi semua anggota kerabat yang jarang bertemu menjadi saling bertemu dan kegiatan yang jarang mereka lakukan bersama dapat dilakukan bersama dan saling tolong-menolong dalam pelaksanaan tradisi *mandoa*.

c. Fungsi Tradisi *Mandoa* Terhadap Masyarakat Dan Adat

Tradisi *mandoa* pada upacara kematian berfungsi untuk meningkatkan integrasi sosial dan untuk mempertinggi solidaritas sosial masyarakatnya. Dan bagi adat berfungsi untuk mempertegas aturan-aturan adat yang berlaku pada masyarakat sehingga tidak mudah melakukan pelanggaran, karena setiap peraturan adat yang berlaku memiliki hubungannya dengan tradisi yang ada pada masyarakat Pauh Duo Nan Batigo sendiri, salah satunya adalah tradisi *mandoa*.

2. Latar Belakang Bertahannya Tradisi *Mandoa*

a. Tradisi *Mandoa* sebagai Tradisi

Dengan masih bertahannya tradisi sampai sekarang ini, dimana fungsi lembaga keluarga sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai baik kepada anak-anak mereka, termasuk mengajarkan tentang tradisi *mandoa* sendiri, sehingga telah menjadi tradisi turun-temurun yang tidak akan mudah hilang, dan ditambah lagi dengan terciptanya hubungan yang hangat dan harmonis dalam kehidupan masyarakat semakin mendukung

bahwa tradisi yang mereka lakukan dapat memberikan dampak yang baik.

b. Tradisi *Mandoa* sebagai *Prestise*

Prestise yang dapat dilihat dari adanya tradisi *mandoa* yaitu membentuk stratifikasi sosial dalam kehidupan masyarakatnya yaitu dengan besar atau kecilnya penyelenggaraan upacara. Besar kecilnya penyelenggaraan upacara dalam ritual dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu upacara besar, upacara menengah, dan upacara kecil. Oleh karena itu, baik atau buruknya kehidupan sosial seseorang dalam masyarakat, tergantung bagaimana dia menempatkan dirinya dalam kehidupan masyarakat, karena hal ini sangat menentukan posisi seseorang dalam kacamata masyarakat Pauh Duo Nan Batigo.

B. SARAN

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah diuraikan diatas, maka dapatlah penulis memberikan beberapa saran yang mungkin dapat dimanfaatkan dalam hal menjaga kelangsungan budaya upacara kematian yang ada pada masyarakat Minangkabau, khususnya masyarakat *nagari* Pauh Duo Nan Batigo :

- a. Setiap masyarakat memiliki ciri khas masing-masing dalam kehidupan mereka yang menjadi rutinitas dan melembaga. Ciri khas tersebut akan menjadi identitas tersendiri bagi masyarakatnya dan hendaknya harus dihormati sebagai wujud pergaulan rasionalitas bagi para penganutnya. Oleh karena itu, tradisi *mandoa* yang ada pada masyarakat Pauh Duo Nan Batigo tidak hanya dipahami sebagai ritualitas belaka, melainkan

memiliki dimensi spiritual yang mendalam yang harus diteliti, digali dan diungkapkan.

- b. Tradisi *mandoa* yang masih mempunyai banyak perdebatan yang mana ada yang menganggap bahwa ritual ini mubazir dan *bid'ah*, diharapkan kepada perangkat pemerintahan setempat baik lembaga adat dan keagamaan untuk mensosialisasikan dan menjelaskan pemahaman tentang upacara kematian baik dari sudut pandang agama maupun adat.

